

# KEARIFAN LOKAL PADA MASYARAKAT CIREBON

Siti Komariah \*

## ABSTRAK

*Masyarakat Cirebon, merupakan komunitas masyarakat yang mewarisi nilai-nilai luhur dari tokoh agama Islam di tanah Jawa, yakni Syarif Hidayatullah (1448-1568) yang lebih dikenal dengan nama Sunan Gunung Jati (SGJ). Peradaban Islam yang disebarkan oleh SGJ memberi kontribusi pada pembentukan cara pandang dunia yang menekankan aspek teosentrik, berkisar sekitar Tuhan, daripada konsep peradaban Barat yang lebih menekankan pada aspek antroposentrik, berkisar pada manusia. Semuanya itu, berasal dari warisan kearifan lokal Sunan Gunung Jati yang terus dilestarikan di kalangan masyarakat Cirebon hingga saat ini.*

*Kata kunci : kearifan lokal, Cirebon, Islam*

## PENDAHULUAN

SGJ sejauh ini dianggap sebagai tokoh penyebar agama Islam di tanah Sunda dan penegak kekuasaan Islam pertama di Cirebon. Citranya sebagai sultan yang menurunkan para sultan Cirebon dan juga Banten---serta sebagai penyebar agama Islam kharismatik yang layak dihormati dan pantas diteladani, diwujudkan oleh penghormatan para peziarah yang hampir setiap hari mengunjungi makamnya; ada yang mendoakannya, menghormatinya, bahkan ada pula yang meminta keramat berkahnya.

Keberhasilannya dalam aktivitas dakwah dan sosial budaya pada abad ke-17 telah menempatkan dirinya sebagai tokoh suci yang mewariskan nilai-nilai luhur yang menjadi kearifan lokal komunitas masyarakat Cirebon.

## KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT CIREBON

Tradisi kearifan lokal masyarakat Cirebon, secara umum berasal dari tradisi yang diajarkan oleh Sunan Gunung Jati terutama petatah petitih Sunan Gunung jati yang mengandung makna yang luas dan kompleks. Effendi (1994:14-34) mengungkapkan unsur-unsur dari petatah-petitih SGJ, yakni petatah petitih dalam nilai ketaqwaan dan keyakinan, kedisiplinan, kearifan dan kebijakan, kesopanan dan tatakrama, dan kehidupan sosial.

Petatah-petitih yang berkaitan dengan ketaqwaan dan keyakinan adalah:

1. *Ingsun titipna tajug lan fakir miskin* (aku---SGJ---titip *tajug* dan fakir miskin).
2. *Yen sembahyang kungsi pucuke panah* (jika salat harus *khusu* dan *tawadhu* seperti anak panah yang menancap kuat).
3. *Yen puasa den kungsi tetaling gondewa* (jika puasa harus kuat seperti tali *gondewa*).
4. *Ibadah kang tetep* (ibadah harus terus menerus).
5. *edia ing Allah* (takutlah kepada Allah).
6. *Manah den Syukur ing Allah* (hati harus bersyukur kepada Allah).
7. *Kudu ngahekaken pertobat* (banyak-banyaklah bertobat).

Petatah-petitih yang berkaitan dengan Kedisiplinan adalah:

1. *Aja nyindra janji mubarang* (jangan mengingkari janji)
2. *Pemboraban kang ora patut anulungi* (yang salah tidak usah ditolong).
3. *Aja ngaji kejayaan kang ala rautah* (jangan belajar untuk kepentingan yang tidak benar atau disalahgunakan).

Petatah-petitih yang berkaitan dengan Kearifan dan kebijakan adalah:

1. *Singkirna sifat kanden wanci* (jauhi sifat yang tidak baik).
2. *Duweha sifat kang wanti* (miliki sifat yang baik).
3. *Amapesa ing bina batan* (jangan serakah atau berangasan dalam hidup).
4. *Angadahna ing perpadu* (jauhi pertengkaran).
5. *Aja ilok ngamad kang durung yakin* (jangan suka mencela sesuatu yang belum terbukti kebenarannya).
6. *Aja ilok gawe bobat* (jangan suka berbohong).
7. *Ing panemu aja gawe tingkah* (bila pandai jangan sombong).
8. *Kenana ing hajate wong* (kabulkan keinginan orang).
9. *Aja dahar yen durung ngeli* (jangan makan sebelum lapar).
10. *Aja nginum yen durung ngelok* (jangan minum sebelum haus).
11. *Aja turu yen durung katekan arif* (jangan tidur sebelum mengantuk).
12. *Yen kaya den luhur* (jika kaya harus dermawan).
13. *Aja ilok ngijek rarohi ing wong* (jangan suka menghina orang lain).
14. *Den bisa megeng ing nafsu* (harus dapat menahan hawa nafsu).
15. *Angasana diri* (harus bisa mawas diri).
16. *Tepo saliro den adol* (tampilkan perilaku yang baik).
17. *Ngoletena rejeki sing halal* (carilah rejeki yang halal).
18. *Aja akeh kang den pamrih* (jangan banyak mengharapkan pamrih).
19. *Den suka wenan lan suka mamberih gelis lipur* (jika bersedih jangan diperlihatkan agar cepat hilang).
20. *Gegunem sifat kang pinuji* (miliki sifat terpuji)
21. *Aja ilok gawe lara ati ing wong* (jangan suka menyakiti hati orang).
22. *Ake lara ati ing wong, namung saking duriat* (jika sering disakiti orang, hadapilah dengan kecintaan tidak dengan aniaya).
23. *Aja ilok gawe kaniaya ing mahluk* (jangan membuat aniaya kepada makhluk lain).
24. *Aja ngagungkaken ing salira* (jangan mengagungkan diri sendiri).
25. *Aja ujub ria suma takabur* (jangan sombong dan takabur).
26. *Aja duwe ati ngunek* (jangan dendam).

Petatah-petitih yang berkaitan dengan Kesopanan dan tatakrama adalah:

1. *Den hormat ing wong tua* (harus hormat kepada orang tua).
2. *Den hormat ing leluhur* (harus hormat kepada leluhur).
3. *Hormaten, emanen, mulyaken ing pusaka* (hormat, sayangi, dan mulyakan pusaka).
4. *Den welas asih ing sapapada* (hendaknya menyayangi sesama manusia).
5. *Mulyaken ing tetamu* (hormati tamu).

Petatah-petitih yang berkaitan dengan Kehidupan sosial adalah:

1. *Aja anglakoni lunga haji ing Makkah* (jangan berangkat haji ke Makkah, jika belum mampu secara ekonomis dan kesehatan).
2. *Aja munggah gunung gede utawa manjing ing kawah* (jangan mendaki gunung tinggi atau menyelam ke dalam kawah, jika tidak mempunyai persiapan dan keterampilan).
3. *Aja ngimami atau khotbah ing masjid agung* (jangan berkhotbah di Masjid Agung, jika belum dewasa dan mempunyai wawasan Islam yang cukup).
4. *Aja dagangan atawa warungan* (jangan berdagang, jika hanya dijadikan tempat bergerombol orang).
5. *Aja lunga layaran ing lautan* (jangan berlayar ke lautan, jika tidak mempunyai persiapan matang).

Petatah-petitih SGJ di atas secara umum mengandung makna yang luas dan kompleks, sehingga dapat berguna, tidak saja untuk anak dan keturunannya, melainkan juga bagi masyarakat luas. Pada dasarnya ada enam makna yang terkandung dalam petatah-petitih SGJ, yaitu :

1. Nasihat tentang perbuatan yang baik dan bijak yang pada akhirnya keturunan sultan dan masyarakat luas diharapkan menjadi manusia yang arif dan bijaksana dalam berhubungan dengan sesamanya serta sabar dan tawakal beribadat kepada Allah Swt.
2. Pesan yang secara implisit memberikan arah dan petunjuk bagi banyak orang agar tetap konsisten dalam menjalankan ajaran Islam. Sedangkan secara eksplisit menegaskan ketentuan-ketentuan yang harus dilaksanakan oleh anak dan keturunannya.
3. Baik secara halus maupun terus terang mengemukakan pendiriannya yang bertentangan dengan hati nurani, rakyat, anak, dan keturunannya. Hal ini mengandung makna teguran yang halus dan keras semata-mata ditujukan agar norma kehidupan tidak dilanggar.
4. Mengandung anjuran untuk mentaati aturan yang telah disepakati agar terus dijaga keabadiannya sampai generasi mendatang.
5. Agar para pengikutnya mengikuti petatah-petitih untuk tegaknya nilai-nilai Islam.
6. Mengandung sanksi berupa hukuman sosial dan moral bagi siapa saja yang melanggar petatah-petitihnya (lihat Effendi, 1994:8-9).

#### **KEARIFAN LOKAL DALAM KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT CIREBON**

Simbol-simbol sosial---dan juga budaya---warisan SGJ dapat dilihat dari berbagai aspek yang sebagian masih kentara pada masa kini. Siddique (1977:79-82) memberikan gambaran mengenai simbol-simbol tersebut antara lain simbol kosmis dan simbol-simbol yang berasal dari ajaran Islam. Simbol kosmis (*cosmic Symbol*) diwujudkan dalam bentuk payung sutra berwarna kuning dengan kepala naga.

Payung ini melambangkan sebagai semangat perlindungan dari raja kepada rakyatnya. Sementara simbol-simbol yang berasal dari ajaran Islam dibagi ke dalam empat tingkatan, yaitu *syari'at*, *tarekat*, *hakekat*, dan *ma'rifat*. Tahap pertama adalah *syari'at* yang disimbolkan dengan wayang. Wayang adalah perwujudan dari manusia, dan dalang adalah Allah. Tahap kedua adalah *tarekat* yang disimbolkan dengan barong. Tahap ketiga adalah *hakekat* yang disimbolkan dengan topeng. Dan tahap keempat adalah *ma'rifat* yang disimbolkan dengan ronggeng. Wayang, barong, topeng, dan ronggeng adalah empat jenis dari pertunjukan kesenian masyarakat Jawa (Cirebon).

Simbol-simbol di atas seringkali muncul dalam berbagai acara selamatan-selamatan (*sedekahan*) yang menjadi tradisi di bulan-bulan tertentu dan perayaan-perayaan kesislaman yang berasal dari tradisi Walisongo---termasuk SGJ. Mungkin sekali bahwa selamatan-selamatan (*sedekahan*) itu pada mulanya berasal dari *shadaqah sunnah* yang dianjurkan oleh para wali. Tujuan penyelenggaraannya, tidak lain kecuali untuk menyemarakkan *syiar* Islam sekaligus memperingati hari besar peristiwa-peristiwa penting dalam Islam. *Shadaqah* ini pada masa sekarang, karena telah jauh masanya dari masa para wali itu, telah menyimpang menjadi sinkretisme yang sesat dan *bid'ah*. Masyarakat luas sudah tidak tahu menahu lagi konteks persoalan apalagi nilai filosofis yang semula dianjurkan dan dijelaskan oleh para wali (Saksono, 1995:151).

Sementara itu, upacara *sekaten* menurut Sulendraningrat (1985:85) berasal dari kata *sekati* atau *sukahati*, nama dari gamelan alat dakwah yang pertama dibawa oleh Ratu Ayu, istri Pangeran Sabrang Lor (Sultan Demak-II), setelah wafat suaminya, sebagai benda kenang-kenangan almarhum suaminya. Ada pula yang memberi pengertian bahwa *gamelan sekati* diartikan sebagai *syahadatain* (*syahadat* dua), yakni dua kalimat *syahadat*. Konon ketika orang-orang ingin menonton gamelan, mereka diperkenankan asal mengucapkan dua kalimat

*syahadat*. Tradisi Sekaten untuk dirayakan sebagai perayaan memperingati *maulid* Nabi Muhammad Saw. yang dilangsungkan di seluruh kerajaan Islam Jawa. Perayaan sekaten ini biasanya dipusatkan di alun-alun ibukota kerajaan Islam yang dapat dinikmati bersama khalayak ramai pada umumnya.

Perayaan *Sekaten* ini dimulai tujuh hari sebelum tiba peringatan hari Maulid Nabi Muhammad Saw. yang tepatnya jatuh pada tanggal 12 Rabi'ul Awal. Sekaten diakhiri dengan upacara *garebeg*, yaitu upacara yang berpuncak pada *siraton nabi* (pembacaan riwayat Nabi Muhammad Saw.) dan *sedekah sultan*, yakni membagi-bagikan makanan hadiah dari sultan di Mesjid Agung. Acara ini dihadiri oleh Sultan dan pembesar-pembesar kerajaan. *Sekaten* ini satu-satunya upacara dan perayaan terbesar karena pergelarangannya merupakan upacara memperingati hari lahir Nabi Muhamad Saw.

Dalam saat-saat *garebeg* inilah, adipati-adipati, raja-raja muda, bupati-bupati, dan pembesar-pembesar wilayah kerajaan diterima menghadap Sultan untuk menunjukkan sikap bakti dan hormat taatnya kepada Sultan sembari *mangayu bagja* pada hari yang mulia lagi meriah itu (lihat Saksono, 1995:150-151). Upacara peringatan *maulid* Nabi Muhammad Saw. di keraton Cirebon menurut Sulendraningrat (1985:83-84) mulai diadakan---dan dilaksanakan secara besar-besaran---ketika pengangkatan SGJ sebagai *wali kutub* pada tahun 1470 M.

Perayaan ini di kalangan masyarakat Cirebon lebih dikenal dengan iring-iringan *panjang jimat*. *Panjang jimat* ini mempunyai beragam pengertian. *Panjang* artinya terus menerus diadakan setiap tahun, dan *jimati* maksudnya dipuja-puja. *Panjang Jimat* juga mempunyai arti sebuah piring besar yang terbuat dari kuningan atau porselen. Piring ini---menurut cerita tradisi---merupakan salah satu benda pusaka keraton pemberian dari Sanghyang bango kepada Pangeran Walangsungsang (Sulendraningrat, 1985:84).

Aktivitas perayaan keagamaan (Islam) yang dilakukan oleh kerabat keraton menunjukkan bahwa SGJ dan keturunannya dalam struktur sosial---dengan mengutip pendapat Geertz dalam taksonomi santri, abangan, dan priyayi---oleh Siddique (1977:91) dimasukkan ke dalam *anak bangsa kaum santri* sebagai kegitimasi dari peran, fungsi, dan kedudukan esensial SGJ sebagai *penatagama*.

## **PENUTUP**

Selama abad ke-16, terjadi suatu transformasi luar biasa di bidang budaya di kota-kota pelabuhan di Jawa, yang ketika itu merupakan pusat-pusat kekayaan dan ide-ide yang menarik minat orang-orang Jawa yang berbakat. Masjid-masjid dan makam-makam suci dibangun dengan paduan batu bata dan seni hias dengan pilar-pilar raksasa dari kayu meniru pendopo Jawa untuk keperluan ritual Islam (Reid, 1988:175). Dan Cirebon menjadi pusat aktivitas penyebaran Islam di Pulau Jawa bagian barat sekaligus menjadi pusat peradaban Islam yang memiliki beberapa karakter antara lain:

1. Pertumbuhan kehidupan kota bernafaskan Islam dengan pola-pola penyusunan masyarakat serta hirarki sosial yang kompleks.
2. Berkembangnya arsitektur baik sakral maupun profan, misalnya mesjid agung Cirebon (*Sang Cipta Rasa*), keraton-keraton (Kasepuhan, Kanoman, Kacerbonan, dan Kaprabonan), dan bangunan *sitiingil* yang mengadaptasi rancang bangun dan ornamen lokal termasuk pra-Islam.
3. Pertumbuhan seni lukis kaca dan seni pahat yang menghasilkan karya-karya kaligrafi Islam yang sangat khas Cirebon yang antara lain memperlihatkan hadirnya anasir antropomorfis yang tidak lazim dalam seni rupa Islam.
4. Perkembangan bidang kesenian lainnya seperti tari, membatik, musik, dan berbagai seni pertunjukan tradisional bernafaskan Islam, ragam hias awan khas Cirebon, dan lain-lain.
5. Pertumbuhan penulisan naskah-naskah keagamaan dan pemikiran keagamaan yang sisa-sisanya masih tersimpan di keraton-keraton Cirebon dan tempat-tempat lain di Jawa Barat--

-seperti Museum Prabu Geusan Ulun Sumedang dan Museum Cigugur Kuningan---yang sampai sekarang belum seluruhnya dipelajari secara seksama.

6. Tumbuhnya tarekat aliran *syatariah* yang kemudian melahirkan karya-karya sastra dalam bentuk *serat suluk* yang mengandung ajaran *wujudiah* atau martabat yang tujuh. Tradisi *serat suluk* ini kemudian amat berpengaruh pada tradisi sastra tulis serupa di Surakarta.
7. Tumbuhnya pendidikan Islam dalam bentuk pesantren di sekitar Cirebon, Indramayu, Karawang, Majalengka, dan Kuningan (Ambary, 1998:109-110).

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ambary, Hasan Muarif. 1998. *Menemukan Peradaban Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*. Jakarta: Logos.
- Effendy, Khasan. 1994. *Pepatah-petitih Sunan Gunung Djati Ditinjau dari Aspek Nilai dan Pendidikan*. Bandung: Indra Prahasta.
- Reid, Anthony. 1988. *Southeast Asia in the Age of Commerce 1450-1680. Volume Two; Expansion and Crisis*. New Haven and London: Yale University Press.
- Saksono, Widji. 1995. *Mengislamkan Tanah Jawa; Telaah atas Metode Dakwah Walisongo*. Bandung: Mizan.
- Siddique, Sharon. 1977. *Relics of the Past? A Sociological Study of the Sultanates of Cirebon, West Java*. Disertasi Universitas Bielefeld.
- Sulendraningrat, Pangeran Sulaeman. 1985. *Sejarah Cirebon*. Jakarta: Balai Pustaka.